

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang beragam. Mulai dari suku, budaya, bahasa, dan agama. Dari segi agama misalnya, di Indonesia terdapat 6 macam agama, ada agama Islam, Katolik, Protestan, Konghucu, Budha dan Hindu. Setiap individu berhak untuk menentukan pilihannya, dan juga harus saling menghargai pilihan orang lain. Sesuai dengan semboyannya “Bhineka Tunggal Ika” bisa diartikan berbeda namun tetap satu. Tentunya Indonesia menjadi negara bisa menjaga persatuan Indonesia walaupun berbeda-beda akan suku, budaya, bahasa dan agama. Menurut masyarakat di Indonesia, keberagaman dipandang menjadi takdir. Sehingga, keberagaman tidak dijadikan permasalahan tetapi harus dirawat. Karena itu adalah karunia dari Allah yang menciptakannya (Kementerian Agama RI, 2009: 2).

Keberagaman masyarakat Indonesia akan menambah nilai positif, jika dapat menjaganya. Dan sebaliknya, keragaman ini juga bisa menjadi bumerang yang memecah belah bangsa. Munculnya keragaman suku, bahasa dan agama merupakan nilai strategis bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian, secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa pendekatan lokal memiliki peran penting dalam membangun pola dan sikap moderat dalam beragama. Sikap inklusif terhadap budaya lokal dapat menimbulkan sikap keberagaman yang toleran serta menciptakan suasana kehidupan yang damai (Rohman, 2021: 15). Secara konseptual, moderasi beragama berasal dari kata moderat. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda.

Dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki arti seimbang dalam memahami ajaran agama, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain (Widodo dan Karnawati, 2019: 10). Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku sekaligus memahami bagaimana kita mengamalkan keyakinan kita sesuai dengan kondisi menghargai perbedaan dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, supaya tidak terjadi dari tindakan ekstrem atau terlalu berlebihan dalam mengamalkannya. Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai “jalan alternatif” untuk membantu agar dapat mengapresiasi agama sesuai dengan esensinya. Dan dengan pertimbangan moral etis dan kemanusiaan, agama akan membawa kita pada harmoni dan kedamaian. Moderasi beragama termasuk dari salah satu upaya yang dilakukan untuk mencari persaudaraan, kebaikan dan kemaslahatan, serta bisa diterapkan di berbagai sektor, terutama melalui proses pendidikan (Saifuddin, 2009: 8).

Menurut Darmiji (2011: 236) mengatakan bahwa hidup di dalam berbagai keragaman agama bukanlah perkara mudah. Banyak orang menginginkan kedamaian tetapi justru terjadi munculnya kekacauan karena Terkadang apresiasi agama kita terlalu abstrak. Ada banyak norma dan aturan, tetapi sedikit tindakan. Oleh karena itu, meskipun terlihat agamis banyak tindakan yang mengatasnamakan agama yang sebenarnya menakutkan sehingga memunculkan radikalisme dan serangan teroris yang mengatasnamakan agama Islam. Isu radikalisme dan serangan teroris mengancam persatuan Indonesia dalam keberagaman dan kebebasan beragama. Islam masih menuai kritikan karena maraknya doktrin jihad telah terdistorsi menjadi penyebab utama kekerasan di kalangan umat Islam berkedok agama. Isu-isu tersebut di atas muncul sebagai akibat dari disparitas antar kelompok masyarakat, khususnya perbedaan pendapat dan kepentingan, yang darinya dapat muncul gagasan dan solusi yang dapat mendorong kerukunan, persatuan, dan perdamaian dalam pembangunan agama, bangsa, dan negara. kehidupan yang

berfokus pada moderasi beragama untuk menghindari radikalisme, kefanatikan, dan kekerasan. Keanekaragaman dan kemajemukan ini adalah kenyataan yang tidak bisa dihapus oleh seorangpun. Di satu sisi, perbedaan ini tentu membawa potensi positif bagi negara untuk membangun Indonesia. Perbedaan adalah hal yang harus ditemukan dalam semua aspek kehidupan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ (الحجرات/49: 13)

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari satu bapak, yaitu Adam AS dan satu ibu yaitu Hawa. Maka janganlah merasa lebih utama diantara sebagian kalian atas sebagian yang lain dari sisi nasab, kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku melalui proses keturunan, agar sebagian kalian mengenal sebagian yang lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah Swt adalah yang paling bertaqwa kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang bertaqwa dan maha teliti terhadap mereka (King Fahd Complex Bekerja sama Dengan Lajnah Pentashahian Musnaf Al-Qur’An Kemenag RI, *Tafsir Al-Muyassar Edisi Indonesia*, 2010). Dalam konteks agama, dalam suatu ajaran agama, setiap agama pasti memiliki sekte yang dapat ditemukan perbedaannya. di Islam pun juga demikian, terdapat dalam hal pengamalan syariat di dalam Al-Qur’an maupun Hadist. Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan

pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. Oleh karena itu, moderasi beragama termasuk salah satu upaya yang dilakukan untuk mencari persaudaraan, kebaikan dan kemaslahatan, serta bisa diterapkan di berbagai sektor, terutama sektor pendidikan (Sumarto dan harahap, 2019: 21).

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperoleh Ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensinya, agar selalu menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat. Adapun tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dalam pasal 3 yang isinya berbunyi sebagai berikut: “Fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kapasitas, membentuk kepribadian, dan peradaban bangsa, serta bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, berilmu, berakal, pintar, kreatif dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan selalu bertanggung jawab. Maka dari itu, seorang guru memiliki peran penting untuk membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Seorang Guru jugalah yang mendidik siswa serta membimbing dan mengarahkan mereka sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Masa persekolahan adalah masa perkembangan manusia, yang meliputi berbagai persoalan perkembangan psikologis serta perkembangan bentuk-bentuk pemikiran. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi syarat wajib bagi siswa pada semua jenjang. Karena mayoritas masyarakat Indonesia 87% beragama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mewarnai kehidupan akademik di semua jenjang. Di masing-masing jenjang, Pendidikan Agama Islam dalam penyampaian di fokuskan dalam tiga hal penting, yakni ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak, dan faktor sosial.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting pada pembelajaran, karenanya lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak

di lembaga pendidikan tersebut. Di tempat sekolah adalah cara yang tepat untuk mendidik siswa tentang berbagai ragam perbedaan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat mementingkan pada peran guru agama dalam menyampaikan Ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ditransformasikan menjadi model pembelajaran, serta dapat memberi peran yang lebih kepada siswa untuk mengembangkan potensi intelektual dan kreativitasnya untuk melatih manusia dengan kekuatan spiritual agama, akhlak mulia, keberanian mulia, kecerdasan, estetika, serta kesehatan fisik dan mental (Fahmi, 2021:17).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi beragama yang bermakna, dapat mengintegrasikan beberapa prinsip, antara lain pertama, prinsip universal, kedua, yaitu prinsip keseimbangan, dan ketiga, prinsip keberagaman. Bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan demi menyukseskan penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Dengan adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama inilah yang mampu menjembatani peserta didik. Karena kondisi pelajar terutama siswa pada jenjang SMA yang masih labil, secara psikologi mereka cenderung menuruti pendapat serta keyakinan orang lain dan lebih mudah menerima terhadap pemahaman yang dianggap ekstrim atau radikal. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama memang telah mendapat perhatian dari pemerintah, terutama di bidang pendidikan. Dengan kondisi saat ini, penerapan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan dapat mengurangi pemahaman dan perilaku siswa yang mengarah pada pemahaman radikal dan memberikan solusi di sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada diri siswa harus ditumbuhkan kembangkan untuk pengamalan agama yang baik dan peduli terhadap keragaman kehidupannya.

Satu hal yang memprihatinkan dan patut di waspadai, bahwa semenjak beberapa tahun terakhir ini bahwa gerakan radikalisme telah masuk dan menerobos dinding-dinding lembaga pendidikan dan telah menysar kaum muda dan kelompok terpelajar. Sebuah survei yang dilakukan oleh MAARIF

Institute pada tahun 2013 tentang pemetaan problem radikalisme di SMU negeri di 4 daerah (Pangdenglang, Cianjur, Yogyakarta, dan Solo) dengan mengambil data dari 50 sekolah telah mengkonfirmasi berkembangnya potensi radikalisme di kalangan generasi muda. Menurut riset ini, sekolah menjadi ruang terbuka bagi diseminasi paham apa saja, dan dengan kondisi ini sangat mudah dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk mengkampanyekan pahamnya dan memperluas jaringannya. Sebagai konsekuensi dari menguatnya paham radikal keagamaan banyak siswa menurut survey ini yang pemahaman keagamaannya monolitik dan gemar menyalahkan paham keagamaan pihak lain, dan kalau hal ini diabaikan maka akan mengakibatkan paham kebangsaan dan kesetaraan tereduksi dan semakin menipis. Yang ironis, pihak sekolah nampaknya tidak begitu peduli dengan berkembangnya paham-paham keagamaan seperti ini yang mereka begitu percaya pada kegiatan keagamaan siswa melalui kegiatan “Rohis Sekolah”, hal ini mungkin karena pihak sekolah terlalu percaya pada independensi siswa dan bisa jadi karena kelompok ini masuk ke kegiatan siswa ketika jam belajar sekolah telah selesai (Aminah, 2016: 86).

Saifuddin (2009: 45) menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama sangat penting diberikan kepada peserta didik sejak dini, karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak di lembaga pendidikan tersebut. Sekolah merupakan wadah untuk menciptakan generasi yang bersikap, cara pandang berbangsa yang benar, toleransi, anti kekerasan, serta tidak radikalisme. siswa yang jika melihat perkembangannya cukup signifikan dan dapat menyebabkan sikap intoleransi siswa. Sekolah atau Sekolah bisa saja menjadi tempat diseminasi pada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya.

Minimnya sekolah dalam mengontrol sikap keberagamaan Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sangat mementingkan pada peran guru agama dalam menyampaikan Ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ditransformasikan menjadi model pembelajaran, serta dapat memberi peran yang lebih kepada siswa untuk mengembangkan potensi intelektual dan

kreativitasnya untuk melatih manusia dengan kekuatan spiritual agama, akhlak mulia, keberanian mulia, kecerdasan, estetika, serta kesehatan fisik dan mental. Penguatan nilai-nilai moderasi dalam Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (Inkulturasasi dan Sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga mampu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Umar, 2011: 32). Dengan mengimplementasikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada paham radikal serta memberikan solusi gerakan deradikalisasi di sekolah. Moderasi islam adalah suatu sikap menjaga keseimbangan antara pemahaman konservatif yang cenderung kaku dan liberal yang cenderung bebas (Majid, 2004:130).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi beragama yang bermakna dapat mengintegrasikan beberapa prinsip, antara lain pertama, prinsip universal, kedua, yaitu prinsip keseimbangan, dan ketiga, prinsip keberagaman. Penguatan moderasi beragama pada sekolah harus mengedepankan nilai-nilai integritas, solidaritas, dan tenggang rasa. Nilai-nilai dasar ini adalah bagian penting dari upaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang rahmatan lil'alam. Amrullah mengatakan Moderasi beragama menjadi penting dilakukan disekolah karena selain menjadi bagian program prioritas kemenag, moderasi beragama merupakan salah satu modal yang perlu dimiliki setiap individu dalam menjalankan peran sosial ditengah masyarakat multikultural. Bagi seorang pendidik memegang peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan demi mensukseskan

penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Dengan adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini mampu menjembatani peserta didik untuk menciptakan kondisi pelajar terutama siswa pada jenjang SMP yang masih labil. Karena, Masa persekolahan adalah masa perkembangan dan pertumbuhan manusia, yang meliputi berbagai persoalan perkembangan pada psikologis serta perkembangan dan bentuk-bentuk pemikiran (Aulia, 2022: 5). Secara psikologi anak usia Remaja cenderung menuruti pendapat serta keyakinan orang lain dan lebih mudah menerima terhadap pemahaman yang dianggap ekstrim atau radikal. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama memang telah mendapat perhatian dari pemerintah, terutama di bidang pendidikan. Dengan kondisi saat ini, penerapan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran salah satunya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan dapat mengurangi pemahaman dan perilaku siswa yang mengarah pada pemahaman radikal dan memberikan solusi di sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada diri siswa harus ditumbuh kembangkan untuk pengamalan agama yang baik dan peduli terhadap keragaman kehidupannya (Chadidjha, 2021). Muhaimin (2009: 187-188) mengatakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi syarat wajib bagi siswa pada semua jenjang. Mayoritas masyarakat Indonesia 90% beragama Islam, maka Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mewarnai kehidupan akademik di semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek Al-Qur'an dan Hadits, keimanan atau akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam. Masing-masing jenjang, Pendidikan Agama Islam dalam penyampaian difokuskan dalam tiga hal penting, yakni ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak, dan faktor sosial. Kondisi kehidupan beragama saat ini diwarnai oleh perbedaan keyakinan beragama, sehingga membentuk kelompok masyarakat yang sesuai dengan pemeluk agama tersebut. Kondisi kehidupan beragama di Indonesia juga ditandai sejumlah faktor sosial dan budaya, misalnya perbedaan pencapaian pendidikan pemeluk agama, bedanya tingkat sosial ekonomi bagi pemeluk agama, asal

budaya, dan perbedaan pendidikan, daerah asal maupun suku. Dengan demikian, moderasi beragama dijadikan sebagai landasan bersama bagi keragaman agama (Saifuddin, 2009: 17).

Yayasan Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) Padang yang didirikan di Padang Pada Tanggal 6 Maret 1996. Pada tahun pertama dibukalah Taman Kanak-Kanak (TK) dan Play Group dengan jumlah siswa sebanyak 73 orang dan sekolah ini berlokasi di Jalan Thamrin 22-25 Padang.

Seiring berkembangnya kebutuhan Pendidikan, Yayasan kemudian memperluas layanan pendidikannya dengan membuka jenjang lain seperti sekolah dasar (SD) pada tahun 1997 kemudian SMP DEK pada tahun 2003. Pada Tahun 1997 merupakan tahun kedua Yayasan Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) membuka penerimaan siswa baru dan sekaligus Yayasan Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) Padang resmi membuka Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang sedangkan untuk Taman Kanak-Kanak (TK) dan Play Group mencapai sebanyak 76 orang. Pada Tahun 2001 sekolah Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) Padang pindah dari Jln Thamrin ke A. Yani No 49 Padang dengan kontrak selama 8 tahun, siswa-siswi DEK makin bertambah dengan jumlah mencapai 223 orang. Lalu pada tahun 2004 dibukalah sekolah baru yaitu SMP Dedikasi Edukasi Kualiva (DEK) Padang untuk sementara bergabung di jln Ahmad Yani No 49 Padang dengan jumlah murid sebanyak 7 orang. Pada tahun 2005 Yayasan DEK membuat sekolah baru di jln Arif Rahman Hakim No.57 dengan membuka sekolah menengah Kejuruan Business School dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Setelah itu pada Tahun 2023 seluruh kegiatan Yayasan DEK mulai dari TK, Play Group, SD, SMP, SMK/SMA Pindah semua ke gedung Baru di Jln Arif Rahman Hakim No 57 dengan jumlah murid mencapai di angka 800 orang.

SMP DEK Padang sejak dulu dikenal sebagai sekolah yang menerapkan proses pembelajaran berbasis multikultural. SMP DEK memiliki siswa yang beragam Agama, Suku dan Ras, tetapi tidak menjadikan para siswa rasis terhadap sesama, SMP DEK pada Tahun 2024 kemaren tercatat memiliki siswa sebanyak 68 orang siswa yang terdiri dari 4 kelas, kelas 9, satu kelas 8

dan satu kelas 7, untuk melihat gambaran siswa di SMP DEK Padang bisa dijabarkan lewat tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah siswa dan Agama

Jumlah Siswa	Kelas	Agama					
		Islam	Kristen	Khatolik	Konghucu	Hindu	Budha
68 Orang	VII 20 Orang	11 Orang	4 Orang	2 Orang		1 Orang	2 Orang
	VIII 11 Orang	9 Orang		2 Orang			
	IX. 1 18 Orang	6 Orang	5 Orang	3 Orang	1 Orang	3 Orang	
	IX.2 17 Orang	5 Orang	3 Orang	4 Orang		2 Orang	3 Orang

Penjelasan table diatas dapat kita lihat presentasi siswa di SMP DEK Padang, sebanyak 51% siswa beragama Islam, 17% beragama Kristen, 16% beragama Khatolik, 1% konghucu, 8% Hindu dan 7% beragama Budha dan selebihnya beragama budha dan khatolik, selain itu guru SMP DEK Padang 70% agama Islam sedangkan yang 30% lagi terdiri dari agama Kristen, Budha, Protestan dan juga Hindu. Selain itu SMP DEK Padang juga selalu memberikan pelayanan yang sama tanpa membedakan suku, ras, bangsa, budaya dan agama yang dianut oleh peserta didik. Setiap suku, agama, ras, budaya mendapatkan pelayanan yang primat tanpa ada rasa khawatir akan

mendapatkan perlakuan diskriminasi. SMP DEK Padang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran yang dituangkan dalam metode mengajarnya, dan juga menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembiasaan sehari-hari (diluar jam pelajaran). Sebagai contoh yaitu Permasalahan yang mendasar tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu adanya perbedaan dalam beragama dan bermazhab Islam itu sebenarnya satu tetapi cara memahaminya yang beragam. Sama seperti yang terjadi di tempat di mana peneliti melakukan penelitian disana pelajarnya meyakini mazhab atau keyakinan yang berbeda akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disana sebisa mungkin menyatukan kembali pemikiran para siswa yang berbeda pemahaman tersebut dengan menggunakan metode-metode tertentu agar tidak terjadinya perbedaan pendapat yang menyimpang.

Selain guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut sekolah juga berperan sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Pihak sekolah memberikan kebebasan terhadap peserta didik yang beragama Non islam untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka dibebaskan keluar ataupun tetap di bolehkan juga di dalam kelas. Hal ini berlandaskan pada bahwa Islam sendiri telah memberi wawasan dan pemahaman tentang Aqidah atau agama sesuai masing-masing pemeluknya, agama tidak akan memaksa agama lain terkait keyakinan yang dianut oleh masing-masing pemeluk, karena agama Islam adalah tidak ada paksaan. Selain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, SMP DEK Padang Juga Menerapkan Program Pembelajaran bagi Peserta didik rohis (Rohani Islam) setiap seminggu sekali yang di bimbing langsung oleh guru Islam yang kemudian juga diikut ujikan pada saat penilaian Akhir semester ataupun tengah semester. Kemudian SMP DEK Padang menerapkan larangan terhadap segala apapun bentuk diskriminasi agama. Dengan diterapkannya peraturan tersebut tidak hanya siswa yang menerima hukuman jika melanggar tetapi semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Hal ini ditetapkan agar tidak ada yang merasa dibedakan dalam hal moderasi beragama tersebut dan peserta

didik juga dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang jika ada perbedaan agama di lingkungan mereka.

Hal yang paling penting dalam penerapan moderasi beragama yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai. Sebaiknya diterapkan kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman, begitu pula dengan buku sebaiknya memakai buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat. Pada akhirnya dengan menerapkan nilai-nilai budaya religius di sekolah serta kuatnya kepedulian dari guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kesalehan secara individu dan sosial peserta didik, sehingga secara prospektif dapat membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermanfaat.

Hal yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang implementasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMP DEK Padang melihat dari observasi awal pada Tanggal 3 Juni 2024, waktu itu bertepatan dengan pelaksanaan upacara bendera rutin, guru disana memberikan metode keteladanan dalam mengikuti upacara bendera dengan tidak adanya satupun guru yang tidak khidmat dalam mengikuti upacara tersebut dan tidak ada satu guru pun yang duduk di dalam ruangan guru agar tidak ada perbedaan antara guru dan siswa saat pelaksanaan upacara. Jika ada guru yang telat maka gurupun mengikuti aturan yang ditetapkan di sekolah seperti yang diperlakukan kepada peserta didik. Kemudian yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang Implementasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMP DEK Padang yaitu melihat fakta dilapangan di SMP DEK Padang tersebut memang tidak adanya membedakan antara guru dan peserta didik dalam hal peraturan larangan terhadap segala apapun bentuk diskriminasi agama. Jika ada guru yang melanggar larangan tersebut maka guru tetap menjalankan hukuman, dari hal tersebut peserta didik akan lebih berhati-hati dalam menyikapi larangan tersebut. Lembaga pendidikan sebagai instrument bagi pengembangan dan proses peningkatan kualitas Sumber Daya

Manusia (SDM) di masa yang akan datang, karena manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan agar tenaga pendidik dan kependidikan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan individu, tujuan fungsional, tujuan organisasi dan tujuan masyarakat. Apabila salah mengatur maka bangsa ini akan menanggung kerugian yang sangat besar di masa depan. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi utamanya terhadap lembaga pendidikan, untuk penguatan moderasi beragama sebagai konstruksi dalam menghadapi tantangan ekstrimisme dan mempersiapkan generasi yang religius dan nasionalis. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait hal-hal yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMP DEK Padang. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul ***“Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP DEK Padang”***.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP DEK Padang?

2. Batasan Masalah

- a. Apa nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang?
- b. Bagaimana kebijakan sekolah dalam strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang?
- c. Bagaimana strategi yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan apa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang?
- b. Mengetahui kebijakan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang.
- c. Mengetahui strategi yang dilakukan sekolah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP DEK Padang

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu referensi atau alternatif rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan implementasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru-guru untuk mengimplementasikan program penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga terbentuk karakter siswa yang toleran, adil, penuh cinta kasih dan menghargai perbedaan.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, sekolah bisa mengawasi guru-guru dalam menjalankan tugasnya agar menjadi pendidik yang berkualitas dan berintegritas. Selain itu juga menjadikan guru sebagai perantara terwujudnya karakter siswa yang moderat dan toleran terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang, status sosial, agama, ras, suku dan budaya.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran bagi peserta didik agar memahami akan pentingnya sikap bermoderasi beragama di sekolah maupun dihalayak umum.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai implementasi penguatan nilai-nilai moderasi agama disekolah, dan mampu berkontribusi positif sebagai bahan-bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berbasis moderasi beragama. Serta sebagai bekal dimasa mendatang untuk menjadi tenaga pendidik yang professional dan bermanfaat ketika terjun ke dunia kerja, terutama dalam lembaga pendidikan yang nantinya akan menjadi tempat untuk mengimplementasikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama.